SYAILENDRAWANGSA: SANG PENGUASA MATARAM KUNA

SYAILENDRAWANGSA: THE RULER OF THE ANCIENT MATARAM

Baskoro Daru Tjahjono
Balai Arkeologi Medan
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No.1 Medan
baskoro_balaryk@yahoo.co.id

Naskah diterima:
15 Agustus 2013

Naskah disetujui terbit:
4 Oktober 2013

Abstrak

Bicara tentang sejarah kerajaan Mataram Kuna selalu menarik, karena selalu akan ada permasalahan yang muncul akibat terbatasnya data. Namun semakin banyak penelitian sejarah maupun arkeologi dan semakin banyaknya temuan data baru, semakin rumit pula permasalahan yang muncul. Oleh karena itu, maksud tulisan ini tidak untuk membuktikan mana yang benar di antara berbagai pandangan para ahli tersebut, melainkan hanya ingin mengungkap dan memahami permasalahan kesejarahan kerajaan Mataram Kuna dari salah satu sudut pandang saja. Melalui pendekatan dengan metode historis, yang mengikuti salah satu pendapat bahwa hanya ada satu dinasti di kerajaan Mataram Kuna, maka dapat disimpulkan bahwa Syailendrawangsalah penguasa tunggal kerajaan Mataram Kuna. Sanjaya adalah salah satu raja keturunan Syailendrawangsa. Asal-usul dinasti ini dapat diketahui dari prasasti Sojomerto yang ditemukan di Batang Jawa Tengah. Syailendrawangsa didirikan oleh Dapunta Selendra yang merupakan orang asli Indonesia. Dari prasasti Mantyasih dan prasasti Wanua Tengah III yang dikeluarkan oleh Balitung dapat diketahui silsilah raja-raja Dinasti Syailendra atau Syailendrawangsa, yang diawali oleh Sanjaya sampai Balitung. Di antara raja-raja keturunan wangsa Syailendra itu ada yang memeluk agama Siwa dan ada yang memeluk agama Buddha. Diketahui pula adanya empat nama ibukota kerajaan Mataram Kuna, yang menunjukkan bahwa pusat kerajaan sering berpindah tempat. Keempat nama ibukota kerajaan itu adalah Poh Pitu, Mamratipura, Tamwlang, dan Watugaluh. Namun keempat pusat kerajaan itu belum dapat diidentifikasi lokasinya -- baru dapat diperkirakan -- dua nama pertama berada di wilayah Jawa Tengah dan dua nama terakhir diperkirakan di wilayah Jombang Jawa Timur.

Kata Kunci: Syailendrawangsa, penguasa, Mataram Kuna

Abstract

The history of the ancient Mataram has been an intriguing discussion matter due to a seemingly endless problematic arising from the lack of data. However, increasing historical, archaeological researches, and new data findings complicate the issue. This article does not aim at providing justification over any of various perspectives proposed by any archaeologists or historians; rather, it tries to reveal and comprehend the historical matter of the ancient Mataram from one point of view. The historical approach suggests that there was only one ruling dynasty in the ancient Mataram, the Syailendrawangsa. Sanjaya was one of the descendant kings of Syailendrawangsa. The origins of the dynasty can be traced back through the Sojomerto inscription found in Batang, Central Java Province. The Syailendrawangsa was established by Dapunta Selendra, a native Indonesian. Mantyasih and Wanua Tengah III, under the instruction of Balitung, tell records about the lineage of the Syailendra dynasty or Syailendrawangsa from Sanjaya though Balitung. Some of the kings believed in Siva and others in Buddha. The inscriptions also have reports on four (4) names of the capital cities of the ancient Mataram: Poh Pitu, Mamratipura, Tamwlang, and Watugaluh; the locations which are not identified exactly. The different locations of the capital suggest the constant mobility of the kingdom centre of power. Early study predicts that the first two mentioned capitals are located in Central Java, while the latter two are in Jombang, East Java Province.

Keywords: *Syailendrawangsa, ruler, Mataram Kuna*

1. Pendahuluan

Menulis sejarah bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi sejarah kuna yang datanya sangat terbatas. Selalu ada perdebatan panjang ketika para ahli berupaya merangkai data yang terbatas tersebut menjadi mozaik sejarah, karena kadang mereka berangkat dari sudut pandang yang berbeda. Selalu juga ada data baru yang akan memperkuat masing-masing sudut pandang itu, sehingga perdebatan panjang itu tak pernah tuntas.

Demikian juga ketika bicara tentang sejarah kerajaan Mataram Kuna, selalu akan ada perdebatan tentang siapa yang berkuasa di sana, ada satu dinasti ataukah dua dinasti atau bahkan lebih dari dua dinasti, di mana lokasi pusat kerajaannya, Hindu atau Buddhakah raja-raja yang berkuasa di sana, dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan melalui penelitian sejarah maupun arkeologi. Namun semakin banyak penelitian sejarah maupun arkeologi dan semakin banyaknya temuan data baru, semakin rumit pula permasalahan yang muncul.

Data sejarah dan data arkeologi sebenarnya bisa saling melengkapi. Ketika data sejarah tidak lengkap maka untuk menjelaskan sejarah dapat dibantu dengan data arkeologi, demikian pula ketika data arkeologi tidak lengkap maka untuk memecahkan masalah-masalah arkeologi dapat dibantu dengan data sejarah. Namun adanya data sejarah tentang pusat-pusat kerajaan Mataram Kuna dan banyaknya data arkeologi berupa bangunan-bangunan candi di Jawa Tengah belum dapat memecahkan masalah lokasi pusat-pusat kerajaan itu.

Sejarah kerajaan Mataram Kuna selalu menarik, karena walaupun sudah banyak penelitian yang dilakukan selalu saja ada permasalahan yang muncul yang justru membuat perbedaan pendapat itu semakin melebar. Berbagai aspek yang menjadi masalah antara lain siapakah penguasa kerajaan Mataram Kuna tersebut, dari mana asal-usulnya, bagaimana silsilahnya, apakah hanya menganut salah satu agama besar pada masa itu, dan di mana lokasi pusat kerajaannya.

Maksud tulisan ini tidak untuk membuktikan mana yang benar di antara berbagai pandangan para ahli tersebut, melainkan hanya ingin mengungkap dan memahami permasalahan kesejarahan kerajaan Mataram Kuna dari salah satu sudut pandang saja. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui penguasa kerajaan Mataram Kuna, asal-usulnya, silsilahnya, agama yang dianut para raja Mataram Kuna, dan lokasi pusat kerajaannya.

Ruang lingkup penulisan ini ialah mengungkap dan memahami permasalahan kesejarahan kerajaan Mataram Kuna dengan mengikuti salah satu pendapat yang mengatakan hanya ada satu dinasti di kerajaan Mataram Kuna.

Kerajaan Mataram Kuna diyakini berkuasa di wilayah Jawa Tengah antara abad VIII – X M. namun lokasi pusat kerajaannya belum diketahui hingga saat ini. Salah satu kesulitan untuk mengidentifikasi lokasi pusat kerajaan Mataram Kuna adalah karena ibukotanya sering berpindah tempat. Ada beberapa teori mengenai perpindahan pusat kerajaan itu terutama perpindahan dari daerah Jawa Tengah ke Jawa Timur. Yang menarik adalah teori yang

dikemukakan oleh Titi Surti Nastiti dalam bukunya "Pasar pada masa Mataram Kuna abad IX –XI M", yang mengatakan bahwa kondisi geografis Jawa Timur lebih menguntungkan untuk perdagangan sehingga mempunyai prospek perekonomian lebih cerah (Nastiti 2003, 24--7).

Teori lain yang berkaitan dengan tulisan ini adalah teori tentang dinasti raja-raja yang berkuasa di Jawa Tengah. Berdasarkan isi prasasti Karang Tengah (824 M), Casparis berpendapat bahwa di Jawa Tengah terdapat 2 dinasti yang berkuasa, yaitu Dinasti Syailendra yang beragama Buddha dan Dinasti Sanjaya yang beragama Siwa atau Hindu. Pada tahun 824 M raja dari Dinasti Sanjaya masih berada di bawah kekuasaan Dinasti Syailendra, tetapi pada tahun 832 M sudah merdeka dan memerintah kerajaan besar (Casparis 1958, 193--4).

Menurut Poerbatjaraka di Jawa Tengah hanya ada satu dinasti yang berkuasa atas Mataram Kuna yaitu Dinasti Syailendra. Sanjaya dan keturunan-keturunannya adalah raja-raja dari keluarga Syailendra yang menganut ajaran Siwa, tetapi sejak Panangkaran berpindah ajaran menjadi penganut Buddha Mahâyâna (Poerbatjaraka 1958, 254--64).

Dengan mengacu pada pendapat Poerbatjaraka tersebut maka asal-usul Dinasti Syailendra yang diduga berasal dari Nusantara diperkuat oleh temuan prasasti Sojomerto yang ditemukan di Batang Jawa Tengah. Silsilah raja-raja keturunan Dinasti Syailendra juga dapat diketahui dari dua buah prasasti yang dikeluarkan oleh Balitung, yaitu prasasti Mantyasih I (907 M) dan prasasti Wanua Tengah III (908 M).

Metode penelitian yang digunakan dalam pendekatan terhadap masalah tersebut di atas adalah metode historis. Metode itu dimaksudkan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu, berupa peninggalan-peninggalan, dokumen-dokumen, arsip-arsip, benda-benda bersejarah, monument, dan lain-lain. Data itu tidak sekedar mengungkap segi-segi kepentingan sejarahnya, tetapi juga untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu, seperti adat-istiadat, kebudayaan, hukum yang berlaku, struktur masyarakat dan pemerintahan, kehidupan social ekonomi, dan lain-lain. Penggunaan metode ini selain dapat memahami kejadian atau keadaan masa lalu, juga dapat untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu (Nawawi 1985, 78--9).

Pertama-tama dilakukan pengumpulan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penulisan, termasuk sumber-sumber prasasti. Pengumpulan tersebut dimaksudkan untuk menunjang penilaian, penafsiran, dan penyimpulan data. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan penelaahan dan penafsiran guna mendapatkan kesimpulan.

2. Pembahasan

2.1. Kerajaan Mataram Kuna

Kerajaan Mataram Kuna yang berkuasa di Jawa Tengah antara abad VIII sampai dengan X M diperkirakan berpusat di poros Kedu-Prambanan. Hal ini didasarkan pada banyaknya tinggalan bangunan-bangunan monumental berupa candi-candi yang sangat

megah di kawasan itu. Poros Kedu-Prambanan meliputi daerah-daerah yang termasuk wilayah Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya sekitar Prambanan. Di kawasan Kedu terdapat Candi Borobudur, Mendut, Pawon, Ngawen, dan masih banyak candi-candi lain di sekelilingnya. Di kawasan sekitar Prambanan terdapat Candi Prambanan (Lorojonggrang), Sewu, Plaosan, Sari, Kalasan, Sambisari, dan candi-candi lainnya.

Banyaknya tinggalan candi-candi besar dan megah itu menunjukkan indikasi adanya kota besar pada masa itu. Paling tidak dengan banyaknya bangunan keagamaan tersebut tentu di sekitarnya terdapat komunitas yang menggunakan bangunan itu sebagai sarana ibadahnya. Namun hingga saat ini lokasi pusat kerajaan Mataram Kuna yang tepat belum dapat dipastikan, sebab untuk mencari situs-situs permukiman di kawasan ini masih sulit dilakukan. Salah satu situs yang menunjukkan situs permukiman adalah situs Wonoboyo yang terdapat di sebelah timur Prambanan. Tetapi situs ini masih menggambarkan sebuah situs tingkat desa (wanua) (Kusumohartono 1993, 55).

Kraton Ratu Boko yang merupakan kompleks bangunan yang sangat luas dan menunjukkan adanya indikasi permukiman masih diragukan kemungkinannya sebagai pusat Kerajaan Mataram Kuna. Sebab kondisi lingkungan geografisnya yang letaknya di atas perbukitan memiliki berbagai kesulitan terutama persediaan air bersih yang hanya tergantung dari tadah hujan. Berbagai penelitian di situs tersebut menyimpulkan bahwa situs Ratu Boko menunjukkan suatu permukiman sementara. Dari prasasti Abhayagiriwihara dapat diketahui bahwa situs ini merupakan sebuah wihara yang ditempati oleh Rakai Panangkaran setelah mengundurkan diri dari pemerintahan dan hidup membihara (Kusen 1994, 84--5).

Nama Mataram baru muncul sekitar awal abad VIII M, yaitu saat Sanjaya berkuasa, yang menyebut dirinya sebagai Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Namun leluhurnya sudah mulai memerintah di Jawa Tengah sejak abad VII M yang diawali oleh Dapunta Selendra sebagai pendiri wangsa Syailendra. Pada waktu itu nama kerajaannya belum diketahui karena belum ditemukan prasasti yang menyebutkan hal itu. Pada abad V M berita-berita Cina dari jaman dinasti Sung Awal (420-470 M) menyebut Jawa dengan sebutan She-p'o, kemudian berubah menjadi Ho-ling pada masa dinasti T'ang (618-906 M) dan berlangsung hingga tahun 818 M. Selanjutnya berubah lagi menjadi She-po sejak tahun 820 sampai 856 M (Damais 1964, 140--1; Poesponegoro 1984, 93).

Dari data prasasti diketahui terdapat sejumlah nama tempat yang diduga sebagai pusat-pusat pemerintahan atau lokasi ibukota kerajaan Mataram Kuna, diketahui pula bahwa ibukota kerajaan mengalami beberapa kali perpindahan. Ibukota kerajaan Mataram Kuna pertama adalah Poh Pitu seperti yang tercantum dalam prasasti Mantyasih. Perpindahan lokasi ibukota kerajaan diketahui dari prasasti Siwagrha yang berangka tahun 778 Saka (856 M) yang berasal dari masa pemerintahan Rakai Kayuwangi. Dalam prasasti tersebut dikatakan bahwa ibukota kerajaan terletak di Mamratipura (kadatwan i mdang i bhumi mataram i mamratipura). Sampai

saat ini lokasi Poh Pitu maupun Mamratipura belum dapat diidentifikasi. Meskipun demikian yang dapat dipastikan adalah keduanya, baik Poh Pitu maupun Mamratipura terletak di daerah Jawa Tengah sekarang.

Raja-raja Mataram Kuna lainnya yang memindahkan ibukota kerajaan yang tercatat dalam prasasti adalah Raja Sindok yang bergelar Sri Isanawikramottunggadewa. Pu Sindok adalah raja yang pertama kali memindahkan ibukota kerajaan ke daerah Jawa Timur sekarang. Ada beberapa teori mengenai perpindahan ibukota kerajaan Mataram Kuna dari daerah Jawa Tengah ke daerah Jawa Timur sekarang. Ada teori yang menyatakan bahwa karena rakyatnya dipaksa membuat candi terus-menerus sehingga merasakan beban yang harus dipikul terlalu berat sehingga mereka melarikan diri ke Jawa Timur. Ada teori yang menyebutkan karena adanya bencana alam yaitu letusan gunung berapi yang menyebabkan mereka pindah ke Jawa Timur. Adapun teori lainnya yaitu karena prospek perekonomian yang lebih cerah karena kondisi geografis Jawa Timur lebih menguntungkan untuk perdagangan (Nastiti 2003, 24--7).

Daerah Jawa Timur sudah dikuasai kerajaan Mataram Kuna sejak masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898 – 911 M). Jawa Timur dengan Sungai Brantasnya sangat memungkinkan untuk meningkatkan jalur-jalur perdagangan ke seluruh wilayah Nusantara maupun untuk jalur-jalur perdagangan internasional. Dengan alasan tersebut Pu Sindok merencanakan pindah ke Jawa Timur, akan tetapi karena adanya bencana alam maka kepindahannya terburu-buru sehingga tidak sempat membangun istananya terlebih dahulu. Oleh sebab itu, jelas mengapa dalam prasasti Gulung-gulung yang berangka tahun 851 Saka (929 M) tidak menyebutkan nama keratonnya dan baru tiga bulan kemudian Pu Sindok mengumumkan bahwa ia berkeraton di Tamwlang, yang diidentifikasikan dengan Desa Tambelang di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Keterangan tersebut terdapat dalam prasasti Turyyan yang berangka tahun 851 Saka (929 M). Akan tetapi dari prasasti Anjukladang yang berangka tahun 859 Saka (937 M) dan prasasti Paradah yang berangka tahun 865 Saka (943 M) ibukota kerajaan disebutkan terletak di Watugaluh (kadatwan ri mdang ri bhumi mataram i watugaluh) yang diidentifikasikan dengan Desa Watugaluh, di tepi Sungai Brantas, yang termasuk Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pindahnya ibukota kerajaan dari Tamwlang ke Watugaluh diperkirakan karena adanya serangan musuh (Poesponegoro 1984, 167).

Sampai masa pemerintahan Raja Dharmmawangsa Tguh ibukota kerajaan masih terletak di Watugaluh. Keterangan ini diketahui dari Prasasti Wwahan yang berangka tahun 907 Saka (995 M), yang menyebutkan kadatwan ri mdang ri bhumi mataram ri watugaluh (Boechari 1986, 190).

2.2 Satu ataukah Dua Dinasti

Prasasti Karangtengah berasal dari Desa Karangtengah di daerah Temanggung, tetapi asal yang sebenarnya tidak diketahui karena sudah lama berada di kota Magelang. Prasasti itu berangka tahun 824 M, terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berbentuk seloka dan

berbahasa Sansekerta, sedangkan bagian kedua berbahasa Jawa Kuna. Bagian pertama menceritakan tentang raja Syailendra, agama Mahayana, dan candi-candi, sedangkan bagian kedua menceritakan tentang tanah dan huma untuk candi (Casparis 1958, 193).

Dalam prasasti itu disebutkan bahwa raja Syailendra itu bernama Samaratungga dan anaknya perempuan bernama Prâmodawardhani. Selain itu juga disebutkan nama ayah Samaratungga yang sudah meninggal yaitu Sri Ghânanatha, yang disamakan dengan raja Indra. Nama raja Indra itu disebut dalam prasasti Kelurak (782 M). Sedangkan pada bagian kedua yang berbahasa Jawa Kuna menyebut nama Rakarayân Patapân, yang kemungkinan adalah keluarga lain yang menguasai Jawa Tengah tetapi di bawah perintah Syailendra. Nama ini hampir sama dengan nama raja yang tertulis dalam prasasti Gandasuli (832 M) yang berbahasa Melayu Kuna. Prasasti yang juga ditemukan di Temanggung itu menyebut nama Dang Karayân Partapan Pu Plâr. Menurut Casparis, dua nama yang mirip itu adalah nama satu raja, yang pada tahun 824 M di bawah perintah dinasti Syailendra, pada tahun 832 M atau delapan tahun kemudian sudah merdeka dan memerintah kerajaan besar (Casparis 1958, 194).

Selanjutnya di dalam prasasti Srikahulunan yang berangka tahun 842 M disebutkan nama Srikahulunan, yang merupakan gelar seorang permaisuri. Ia memberi sawah dan huma kepada "Kamulan i Bhûmisambhâra" yang kemungkinan nama sebuah candi. Menurut Casparis dia adalah Prâmodawardhani anak Samaratungga, seorang penganut agama Buddha yang menikah dengan Sri Maharaja Rakai Pikatan seorang penganut agama Siwa. Hal ini dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan Sri Kahulunan disamping tulisan-tulisan Sri Maharaja Rakai Pikatan di candi Plaosan Lor yang merupakan sebuah kompleks candi Buddha. Dengan demikian, menurut Casparis di Jawa Tengah ada dua dinasti yang memerintah, yaitu Dinasti Syailendra yang beragama Buddha dan Dinasti Sanjaya yang beragama Siwa atau Hindu. Raja-raja dari dinasti Syailendra yang diketahui antara lain Bhanu (752 M), Wisnu (775–782 M) dengan nama abhiseka Dharmatungga, Indra (782–812 M) dengan nama abhiseka Sanggrâmadhanañjaya, dan Samaratungga (812–832 M).

Menurut Poerbatjaraka, Sanjaya dan keturunan-keturunannya adalah raja-raja dari keluarga Syailendra yang menganut ajaran Siwa. Tetapi sejak Panangkaran berpindah ajaran menjadi penganut Buddha Mahâyâna, raja-raja di Matarâm menjadi penganut Buddha Mahâyâna juga (Poerbatjaraka 1958, 254--64). Pendapatnya itu didasarkan atas Carita Parahiyangan yang menyebutkan bahwa R. Sañjaya menyuruh anaknya R. Panaraban atau R.Tamperan untuk berpindah ajaran karena ajaran yang dianutnya ditakuti oleh semua orang. Oleh Poerbatjaraka, Panangkaran disamakan dengan Panaraban dalam Carita Parahiyangan. Dari Prasasti Sankhara (koleksi Adam Malik) dapat diketahui bahwa raja Sankhara atau Panangkaran telah berpindah agama dari Hindu ke Buddha Mahayana, karena takut mengalami nasib seperti ayahnya dalam menjalankan perintah gurunya. Ayahandanya sakit dan meninggal dalam penderitaan selama delapan hari karena ingin mematuhi seluruh perkataan sang guru (Poesponegoro 1984, 109). Jadi menurut Poerbatjaraka di Jawa hanya

ada satu dinasti yang berkuasa atas Mataram Kuna yaitu dinasti Syailendra. Prasasti Sojomerto yang ditemukan di Kabupaten Batang menyebutkan nama Dapunta Selendra, nama ayahnya (Santanû), nama ibunya (Bhadrawati), dan nama istrinya (Sampûla) (da pû nta selendra namah santanû nâma nda bapa nda bhadrawati nâma nda aya nda sampûla nâma nda ..). Menurut Boechari, tokoh yang bernama Dapunta Selendra adalah cikal-bakal raja-raja keturunan Œailendra yang berkuasa di Mdaŋ (Boechari 1966, 241--51). Dalam silsilah raja-raja Mataram Kuna yang dikeluarkan oleh Balitung, baik dalam prasasti Mantyasih I maupun prasasti Wanua Tengah III, dapat diketahui ada raja-raja yang beragama Siwa atau Hindu maupun Buddha. Dengan demikian, dinasti Syailendra tidak hanya terdiri dari raja-raja yang memeluk agama Buddha saja, melainkan juga ada raja-raja yang memeluk agama Siwa atau Hindu.

Apabila berpedoman pada Prasasti Raja Sa?khara, maka Panaraban tidak identik dengan Panangkaran seperti yang dikemukakan oleh Poerbatjaraka, sebab dalam Prasasti Wanua Tengah III disebutkan Panaraban berkuasa setelah Panangkaran, yaitu pada tahun 784 M (Dwiyanto 1986, 96). Dengan demikian, dapat diduga bahwa Sañjaya mempunyai 2 isteri yang berasal dari daerah yang berbeda. Isteri pertama berasal dari Jawa yang menurunkan Sa?khara (Panangkaran), sedangkan isteri kedua berasal dari Sunda yang menurunkan R. Panaraban (R. Tamperan). Dalam kitab Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara disebutkan bahwa Sañjaya mempunyai dua isteri, yaitu Dewi Sekarkancana dari Sunda dan Dewi Sudhiwara dari Keling (Jawa). Dewi Sekarkancana dengan Sañjaya mempunyai anak R.Panaraban (R.Tamperan) yang kemudian berkuasa di Sunda, sedangkan Dewi Sudhiwara dengan Sañjaya mempunyai anak Panangkaran yang kemudian berkuasa di Mdaŋ (Ayatrohaédi 1986, 4--7). Menurut Kusen, Panaraban adalah anak Rakai Panangkaran, hal ini didasarkan pada tulisan di lempengan emas yang ditemukan di dekat Gapura Utama Ratu Boko yang mengatakan bahwa dia telah membantu Rakai Panangkaran membangun gapura utama kompleks tersebut (Kusen 1994, 85).

Di Indonesia nama Syailendrawangsa dijumpai pertama kali di dalam Prasasti Kalasan dari tahun 778 M (Œailendragurubhis; Œailendrawa?œatilakasya; Œailendrarajagurubhis) (Damais 1970, 512). Kemudian nama itu ditemukan di dalam Prasasti Kelurak dari tahun 782 M (Œailendrawa?œatilakena) (Bosch, 1928: 1--64), dalam Prasasti Abhayagiriwihara dari tahun 792 M (dharmmatu?gadewasyaœailendra) (Damais 1970, 512), Prasasti Sojomerto dari tahun 725 M (selendranamah) (Boechari 1966, 241--51; Damais 1970, 512), dan Prasasti Kayumwu?an dari tahun 824 M (œai[lendrawa?œatilaka]) (Casparis, 1956a, 38--41; Damais 1970, 512). Di luar Indonesia nama ini ditemukan dalam Prasasti Ligor B dari tahun 775 M (Cœdès 1918, 1--36) dan Prasasti Nâlanda (Bosch 1925, 504--21).

Mengenai asal usul keluarga Syailendra ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh sejarahwan dan arkeolog dari berbagai negara. Ada yang mengatakan bahwa keluarga Œailendra berasal dari India (Majumdar 1933, 121--41), dari Funan (Cœdés 1934, 66--70), dan penduduk asli dari Nusantara (Poerbatjaraka 1958, 254--64; Boechari 1966, 241--51).

Majumdar beranggapan bahwa keluarga Syailendra di Nusantara, baik yang berkuasa di Srîwijaya (Sumatra) maupun di Mdaŋ (Jawa) berasal dari Kalingga (India Selatan) (Majumdar 1933, 121--41). Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Nilakanta Sastri dan Moens. Moens menganggap bahwa keluarga Syailendra berasal dari India yang menetap di Palembang sebelum kedatangan Dapunta Hiyaŋ . Pada tahun 683 Masehi, keluarga ini menyingkir ke Jawa karena terdesak oleh Dapunta Hiyaŋ dengan bala tentaranya. Pada waktu itu Srîwijaya pusatnya ada di Semenanjung Tanah Melayu (Moens 1937, 317--487).

Cœdès lebih condong kepada dugaan bahwa Syailendra berasal dari Funan (Kamboja). Karena terjadi kerusuhan yang mengakibatkan runtuhnya Kerajaan Funan, kemudian keluarga kerajaan ini menyingkir ke Jawa, dan muncul sebagai penguasa di Mdaŋ pada pertengahan abad ke-8 Masehi dengan menggunakan nama Syailendra (Cœdès 1934, 66--70).

Pendapat bahwa keluarga Syailendra berasal dari Nusantara (Jawa) dikemukakan oleh Poerbatjaraka. Pendapat dari Poerbatjaraka diperkuat dengan sebuah temuan prasasti di wilayah Kabupaten Batang. Di dalam prasasti yang dikenal dengan nama Prasasti Sojomerto itu disebutkan nama Dapunta Selendra. Nama "Dapunta Selendra" jelas merupakan ejaan Indonesia dari kata Sansekerta "Œailendra". Dengan ditemukannya Prasasti Sojomerto telah diketahui asal-usul keluarga Syailendra dengan pendirinya Dapunta Selendra (Poesponegoro 1984, 90--1).

2.3 Syailendrawangsa Sang Penguasa Mataram Kuna

Silsilah raja-raja keturunan dinasti Syailendra dapat diketahui dari dua prasasti yang dikeluarkan oleh Balitung yaitu prasasti Mantyasih I (907 M) dan prasasti Wanua Tengah III (908 M). Yang menarik dari dua prasasti ini walaupun sama-sama dikeluarkan oleh Balitung tetapi daftar nama raja yang dituliskan agak berbeda. Ada empat nama yang terdapat dalam prasasti Wanua Tengah III tidak ditemukan pada prasasti Mantyasih I, yaitu Dyah Gula, Dyah Tagwas, Dyah Dewendra, dan Dyah Bhadra. Menurut Kusen perbedaan itu disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang dikeluarkannya prasasti tersebut. Prasasti Mantyasih diterbitkan dalam rangka melegitimasi dirinya sebagai pewaris tahta yang sah, sehingga yang dicantumkan hanya para raja yang berdaulat penuh atas seluruh wilayah kerajaan. Dyah Gula, Dyah Tagwas, Dyah Dewendra, dan Dyah Bhadra tidak berdaulat penuh atas wilayah kerajaan sehingga tidak dimasukkan dalam daftar. Sedangkan Prasasti Wanua Tengah III dikeluarkan dalam kaitannya dengan perubahan status sawah di Wanua Tengah, sehingga semua penguasa yang berkepentingan dengan perubahan status sawah dimasukkan dalam daftar (Kusen 1994, 90--1). Selain itu, prasasti Mantyasih I hanya menyebutkan urut-urutan nama raja yang memerintah, sedangkan prasasti Wanua Tengah III selain urutan nama-nama raja juga menyebutkan angka tahun kenaikan tahta dan pengunduran diri atau meninggalnya, sehingga dapat diketahui lama masa pemerintahannya (Setiawan 1995, 16).

Berdasarkan prasasti Mantyasih I dapat diketahui bahwa raja pertama Mataram Kuna adalah Sanjaya atau rahyanta ri Mdang menurut prasasti Wanua Tengah III. Sanjaya naik tahta pada tahun 717 dan memerintah selama 29 tahun sampai tahun 746 M. Pada masa pemerintahannya, Sanjaya mengeluarkan prasasti Canggal (732 M). Dari prasasti ini dapat diketahui bahwa sebelum Sanjaya naik tahta, maka raja yang memerintah Jawa atau Ho-ling adalah Sanna. Raja ini kemudian meninggal karena diserang oleh musuh. Karena ibukota kerajaan telah diserang musuh maka ketika Sanjaya naik tahta setelah berhasil mengalahkan musuh-musuhnya, ia memindahkan pusat kerajaannya ke Medang yang terletak di Poh Pitu. Sanjaya adalah anak Sannaha saudara Sanna. Prasasti ini juga menyebut tentang pendirian sebuah lingga di atas bukit oleh Sanjaya, juga berisi puji-pujian kepada Siwa, Brahma dan Wisnu. Selain itu disebutkan pula adanya sebuah bangunan suci untuk pemujaan Siwa yang amat indah di Pulau Jawa, yang dikelilingi oleh sungai-sungai suci antara lain Sungai Gangga. Bangunan suci itu terletak di wilayah Kunjarakunja. Sebelumnya menurut berita Cina, pada tahun 674 M kerajaan Ho-ling mempunyai seorang raja putri yaitu ratu Hsi-mo (Sima). Dia memerintah sangat adil dan keras. Barang-barang yang jatuh di jalan tidak ada yang berani menyentuhnya (Poesponegoro 1984, 94).

Pada tahun 746 M Rake Panangkaran naik tahta menggantikan ayahnya Sanjaya. Dia memerintah selama 38 tahun, yaitu sampai tahun 784 M. Rake Panangkaran menyebut dirinya sebagai Permata Wangsa Sailendra dan bergelar Sri Wirawairimathana. Pada masa pemerintahannya, ia mengeluarkan prasasti Hampran, yang memperingati pemberian tanah di desa Hampran yang terletak di wilayah Trigramwya oleh seorang yang bernama Bhanu dalam kebaktian terhadap Isa dengan persetujuan Sang Siddhadewi. Selanjutnya raja ini mendirikan candi-candi kerajaan untuk ibadah agama Buddha. Diantaranya adalah Candi Kalasan yang tertulis dalam prasasti Kalasan tahun 778 M, Candi Sewu untuk pemujaan Manjusri seperti tercatat dalam Prasasti Kelurak tahun 782 M, Candi Plaosan Lor yang melambangkan kesatuan kerajaan, Candi Borobudur untuk pemujaan pendiri dinasti Sailendra, dan sebuah wihara di bukit Ratu Boko yang didirikan 8 tahun setelah turun tahta sebagaimana tertulis dalam prasasti Abhayagiriwihara tahun 792 M (Poesponegoro 1984, 109--10).

Berdasarkan prasasti Wanua Tengah III yang dikeluarkan oleh Raja Balitung tahun 908 M, dapat diketahui bahwa Rake Panangkaran telah menganugerahkan sebidang sawah di Wanua Tengah sebagai sima bihara di Pikatan. Bihara di Pikatan ini didirikan oleh Rahyangta i Hara adik Sanjaya atau paman Rake Panangkaran (Kusen 1994, 82).

Rake Panangkaran digantikan oleh Rake Panaraban (Panunggalan). Dia memerintah dari tahun 784-803 M. Pada masa pemerintahannya raja tersebut tidak mengeluarkan sebuah prasasti pun. Dia adalah anak Rakai Panangkaran dan merupakan pewaris tahta yang sah. Seperti yang tertulis pada lempengan emas yang ditemukan di dekat Gapura Utama Ratu Boko yang mengatakan bahwa dia telah membantu Rakai Panangkaran membangun gapura utama kompleks tersebut. (Kusen 1994, 85).

Rake Warak Dyah Manara menggantikan Rake Panaraban, bertahta selama 24 tahun, dari tahun 803 sampai dengan 827 M. Berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III dapat diketahui bahwa Rake Warak ini beragama Siwa dan telah mencabut status sawah di Wanua Tengah sima di Bihara Pikatan. Pada masa pemerintahannya terdapat Prasasti Karang Tengah (Kayumwungan) tahun 824 M, yang dikeluarkan oleh Rakarayan Pu Palar. Prasasti ini terdiri dari dua bagian berbahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuna. Bagian yang berbahasa Sansekerta menyebut nama Samaratungga (Samaragrawira) dengan anaknya Pramodawarddhani mendirikan bangunan Srimad Wenuwana, tetapi tanahnya disediakan oleh Rakarayan Patapan Pu Palar dengan istrinya. Rakarayan Pu Palar juga mengeluarkan dua prasasti yaitu Prasasti Gondosuli dan Prasasti Sang Hyang Wintang. Rake Warak adalah anak Rake Panaraban dan kemungkinan keponakan Samaratungga. Dia disebut juga sebagai Sang Lumah i Kelasa (Kusen 1994, 85).

Selanjutnya Dyah Gula naik tahta setelah Rake Warak meninggal. Namun dia hanya bertahta selama 6 bulan dari tahun 827 sampai dengan 828 M. Dia adalah anak Rake Warak, yang pada waktu naik tahta masih berusia muda sehingga belum bergelar rake. Sebagaimana ayahnya dia beragama Siwa. Rake Garung berhasil naik tahta karena merebut kekuasaan dari tangan Dyah Gula, keponakannya sendiri. Dia bertahta selama 19 tahun dari tahun 828 sampai dengan 847 M. Rake Garung adalah anak dari Sang Lumah i Tuk yang kemungkinan adalah Rake Panaraban dan beragama Buddha. Pada masa pemerintahannya dia mengembalikan status sima sawah di Wanua Tengah. Sebelum memerintah telah mengeluarkan sebuah prasasti pada tahun 819 M. Pada masa memerintah mengeluarkan Prasasti Tru i Tpussan tahun 842 M, yang berisi penetapan sima desa Tru i Tpusan bagi Kamulan di Bhumisambhara dan menyebut nama Sri Kahulunan yang berarti ibu suri. Selain itu juga mengeluarkan Prasasti Garung tahun 842 M, yang berisi tentang pembebasan tanah Mamrati dari beberapa jenis pungutan atau pajak (Kusen1994, 86--7).

Rake Pikatan Dyah Saladu menggantikan Rake Garung, bertahta selama 8 tahun dari tahun 847 sampai dengan 855 M. Rake Pikatan Dyah Saladu beragama Siwa, dia adalah anak Rake Gurunwangi Dyah Ranu yang kawin dengan anak Rake Warak. Dia telah mencabut kembali status sima sawah di Wanua Tengah. Sebagai penganut Siwa maka dia memerintahkan membangun candi kerajaan yang berlandaskan agama Siwa, yaitu Candi Loro Jonggrang (Candi Prambanan). Hal ini diketahui dari Prasasti Siwagrha tahun 856 M (Casparis, 1956, 280--330; Poesponegoro 1984, 120). Nama Dyah Saladu selain terdapat pada Prasasti Wanua Tengah III juga terdapat pada bagian harmika dua buah stupa perwara Candi Plaosan Lor, yang tertulis: “Anumoda rake Gurunwangi Dyah Saladu astupa sri maharaja rake Pikatan” (Casparis 1958, 11; Kusen 1994, 88). Pada masa pemerintahannya telah terbit Prasasti Tulang Air tahun 850 M, yang berisi tentang penetapan Sima di Desa Tulang Air oleh Rakai Patapan pu Manuku. Rakai Pikatan Dyah Saladu kemungkinan naik tahta dengan jalan merebutnya dari pewaris tahta yang sah. Dugaan ini muncul karena dalam prasasti Siwagrha tahun 856 M

tersirat adanya peperangan yang terjadi sebelum Rake Kayuwangi Dyah Lokapala naik tahta (Casparis 1956, 316--19; Kusen 1994, 89). Peperangan ini kemungkinan terjadi karena pertentangan yang berkelanjutan antara keturunan Rakai Garung dengan Rake Pikatan Dyah Saladu karena Dyah Saladu merebut tahta. Perang inilah yang kemungkinan menyebabkan kematian Rake Pikatan Dyah Saladu pada tahun 855 M. Karena menurut Boechari, kata uparata berarti meninggal dunia (Boechari, V.33). Dalam Prasasti Wanua Tengah III jelas disebutkan bahwa Rake Pikatan Dyah Saladu meninggal sebelum Rake Kayuwangi naik tahta (Kusen 1994, 89).

Setelah Rake Pikatan meninggal kerajaan dipimpin oleh Rake Kayuwangi Dyah Lokapala. Dia memerintah selama 30 tahun dari tahun 855 sampai dengan 885 M. Rake Kayuwangi Dyah Lokapala diidentifikasikan sebagai anak Rake Pikatan Dyah Saladu. Pada masa pemerintahannya dia mengeluarkan beberapa prasasti antara lain Prasasti Wanua Tengah I (863 M), yang berisi tentang penetapan Sima di wilayah Wanua Tengah oleh Rakai Patapan pu Manuku sedangkan yang menjadi raja pada masa itu adalah Rakarayan Kayuwangi pu Lokapala. Selain itu adalah Prasasti Wuatan Tija tahun 880 M, berisi tentang pembebasan desa Wuatan Tija dari kekuasaan wilayah Wintri dan pembebasan pajak dan cukai selama Dyah Bumi berkuasa di Wuatan Tija. Dyah Bumi adalah anak dari Sri Maharaja Rake Kayuwangi Dyah Lokapala.

Dyah Tagwas menggantikan kedudukan ayahandanya Rake Kayuwangi. Dia tidak memakai gelar Rake karena pada waktu naik tahta belum dewasa. Dia naik tahta tahun 885 M, masa pemerintahannya sangat singkat hanya 8 bulan. Dia digulingkan oleh Rake Panumwungan Dyah Dewendra. Namun setelah digulingkan tetap menyatakan dirinya sebagai raja dengan mengeluarkan Prasasti Er Hangat. Menurut Jones prasasti itu dikeluarkan tahun 888 M (Jones 1984, 19; Kusen 1994, 89). Dalam prasasti itu dia menyebut dirinya Sri Maharaja Dyah Tagwas Jayakirtiwarddhana.

Rake Panumwungan Dyah Dewendra memerintah selama 1 tahun 4 bulan yaitu dari tahun 885 sampai dengan 887 M. Dia digulingkan oleh Rake Gurunwangi Dyah Bhadra. Setelah digulingkan Dyah Dewendra masih mengeluarkan Prasasti Poh Dulur tahun 890 M, dan menyebut dirinya Rake Limus Dyah Dewendra (Jones 1984, 197--8; Kusen 1994, 90).

Rake Gurunwangi Dyah Bhadra yang telah berhasil merebut tahta dari tangan Dyah Dewendra ternyata hanya memerintah selama 28 hari. Meskipun pemerintahannya sangat singkat dia masih sempat mengeluarkan Prasasti Munggu Antan tahun 887 M. Prasasti ini kemungkinan merupakan langkah politik untuk memperkokoh kedudukannya tetapi tidak berhasil (Kusen 1994, 90).

Setelah Rake Gurunwangi Dyah Bhadra meninggalkan istana, tahta kerajaan kosong selama 7 tahun. Kekosongan itu berakhir ketika Rake Wungkalhumalang (Watuhumalang) naik tahta. Dia memerintah selama 4 tahun dari tahun 894 sampai dengan 898 M. Selain disebut dalam prasasti Mantyasih, Rake Watuhumalang juga disebut dalam prasasti Panunggalan tahun 896 M dengan gelar haji (Poesponagoro 1984, 135; Kusen 1994, 90).

Setelah Rake Wungkalhumalang meninggal yang kemudian naik tahta adalah Rake Watukura Dyah Balitung. Raja ini naik tahta tahun 898 M dan memerintah sampai tahun 913 M. Raja ini mengeluarkan prasasti paling banyak, prasasti tertua yang menyebut nama Rakai Watukura Dyah Balitung adalah prasasti Telahap (Kedu) tahun 899 M sedangkan yang termuda adalah prasasti Tulangan (Jedung I) tahun 910 M.

Masih ada lima raja lagi yang memerintah Mataram Kuna setelah Dyah Balitung, sehingga tidak masuk dalam daftar raja-raja. Balitung digantikan oleh Pu Daksa, yang bergelar Çri Dakº ottama Bâhubajrapratipakº akº aya. Prasasti yang menyebutkan Pu Daksa sebagai raja ialah prasasti Timbangan Wungkal yang berangka tahun 196 Sanjaya (913 M) (Brandes 1913, 53--4; Setiawan 1995, 44). Akhir masa pemerintahan Pu Daksa diperkirakan pada tahun 919 M, yang didasarkan pada prasasti Wintang Mas B (Stuart 1875, 31; Setiawan 1995, 44). Tahta kerajaan kemudian diduduki oleh Rakai Layang Dyah Tulodong.

Prasasti Lintakan (919 M) menandai awal masa pemerintahan Dyah Tulodong. Tidak banyak prasasti yang dikeluarkan oleh raja ini. Prasasti terakhir yang masih menyebutkan Dyah Tulodong sebagai raja ialah prasasti Harinjing B (921 M) (Kartoatmojo 1984, 48-50), sedangkan prasasti Harinjing C (927 M) tidak menyebut nama raja (Poesponagoro 1984, 151--4). Dengan demikian, pemerintahan Dyah Tulodong diperkirakan berakhir pada tahun 927 M (Setiawan, 1995, 44--5).

Selanjutnya terdapat seorang raja bernama Sri Maharaja Pu Wagiswara, yang tertulis dalam prasasti Palebuhan (927 M) (Stutterheim, 1935: 432-435). Pu Wagiswara hanya memerintah dalam waktu singkat, yang diketahui dari prasasti Wulakan (927 M) yang menyebutkan Sri Maharaja Dyah Wawa sebagai raja yang mengeluarkan prasasti (Goris 1928, 66--8). Pemerintahan Dyah Wawa diperkirakan berakhir tahun 928 M, yang didasarkan dari prasasti Blota (Panggumulan III) (Brandes 1913, 110--13; Setiawan 1995, 46).

Dyah Wawa digantikan oleh Pu Sindok, yang sebelumnya telah menjabat sebagai rakai Halu pada masa pemerintahan Dyah Tulodong dan sebagai rakai Hino pada masa pemerintahan Dyah Wawa. Pu Sindok kemudian memindahkan pusat kerajaan Mataram Kuna ke Jawa Timur. Berdasarkan prasasti Gulunggulung, Pu Sindok mulai memerintah tahun 929 M dengan gelar Sri Maharaja Sri Içana Wikrama Dharmmotunggadewa (Poesponagoro 1984, 159; Setiawan 1995, 48). Masa pemerintahan Pu Sindok berakhir tahun 947 M, yang didasarkan dari prasasti Paradah I (947 M) sebagai prasasti terakhir Pu Sindok (Krom, 1915: 68; Setiawan 1995, 49). Setelah berakhirnya masa pemerintahan Pu Sindok, ada masa gelap selama 70 tahun sampai dengan pemerintahan Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikrama (Poesponagoro 1984, 168--71; Setiawan 1995, 49-50).

3. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti pendapat Poerbatjaraka maka di Jawa Tengah hanya ada satu dinasti yang berkuasa. Dengan demikian

Syailendrawangsalah penguasa tunggal kerajaan Mataram Kuna. Sanjaya adalah salah satu raja keturunan Syailendrawangsa. Asal-usul dinasti ini dapat diketahui dari prasasti Sojomerto yang ditemukan di Batang Jawa Tengah. Syailendrawangsa didirikan oleh Dapunta Selendra yang merupakan orang asli Indonesia. Namun pada masa itu nama kerajaannya belum diketahui.

Dari prasasti Mantyasih dan prasasti Wanua Tengah III yang dikeluarkan oleh Balitung dapat diketahui silsilah raja-raja Dinasti Syailendra atau Syailendrawangsa, yang diawali oleh Sanjaya sampai Balitung. Pada masa Sanjaya inilah baru dikenal nama Mataram. Berdasarkan prasasti Sojomerto diketahui bahwa Sanjaya adalah anak Sannaha, saudara Sanna. Sanna adalah keturunan Dapunta Selendra.

Setelah Sanjaya, berturut-turut raja-raja Mataram Kuna yang merupakan keturunan Syailendrawangsa adalah Panangkaran, Panaraban, Rake Warak Dyah Manara, Dyah Gula, Rake Garung, Rake Pikatan Dyah Saladu, Rake Kayuwangi Dyah Lokapala, Dyah Tagwas, Rake Panumwungan Dyah Dewendra, Rake Gurunwangi Dyah Bhadra, Rake Wungkalhumalang, dan Rake Watukura Dyah Balitung. Dapat diketahui pula bahwa di antara raja-raja keturunan wangsa Syailendra itu ada yang memeluk agama Siwa dan ada yang memeluk agama Buddha.

Dari beberapa prasasti juga diketahui ada empat nama ibukota kerajaan Mataram Kuna, yang menunjukkan bahwa pusat kerajaan sering berpindah tempat. Keempat nama ibukota kerajaan itu adalah Poh Pitu, Mamratipura, Tamwlang, dan Watugaluh. Namun keempat pusat kerajaan itu belum dapat diidentifikasi lokasinya -- baru dapat diperkirakan -- dua nama pertama berada di wilayah Jawa Tengah dan dua nama terakhir diperkirakan di wilayah Jombang Jawa Timur.

Daftar Pustaka

Ayatrohaédi. 1986. Hubungan Keluarga antara Sanjayawangsa dan Sailendrawangsa, dalam Romantika Arkeologi. Jakarta: Keluarga Mahasiswa Arkeologi FSUI: 4--7.

Boechari. 1966. Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription at Sojomerto, dalam MISI 3 (2 dan 3): 241--251

Boechari dan A.S. Wibowo. 1986. Prasasti Koleksi Museum Nasional. Jilid I. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.

Boechari, t.t. Sailendrawangsa dan Isanawangsa. Naskah.

Bosch, F.D.K. 1928. De Inscriptie van Keloerak, dalam TBG 68.

Bosch, F.D.K.. 1925. Een Oorkonde van het Groot Klooster van Nalanda, dalam TBG 65.

Brandes, J.L.A.1913. Steen van Soerabaja", OJO LII. Batavia/ S. Hage: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Casparis, J.G. de. 1956a. Inscriptie uit de Çailendra-tijd (Prasasti Indonesia I). Bandung: Masa Baru: 38--41

_____. 1958. Short Inscription from Tjandi Plaosan Lor. Berita Dinas Purbakala No. 4. Djakarta: Dinas Purbakala.

Cœdès, G. 1918. Le Royoume de Çrivijaya, dalam BEFEO 18. Hal. 1--36.

_____.1934. On the Origin of the Çailendra of Indonesia, dalam JGIS Vol. I.

Damais, L.C. 1964. La transcriptions Chinoise Ho-Ling comme designation de Java. BEFEO, LII: 93--141.

Damais, L. C.. 1970. Repertoire Onomastique de l'Épigraphie Javanaise (Jusqu'a Pu Sindok Sri Isanawikrama Dharmmotu?gadewa): Étude d'Épigraphie Indonésienne. Paris: Publications de EFEO, LXVI..

Djoko Dwiyanto. 1986, Pengamatan Terhadap Data Kesejarahan dari Prasasti Wanua Tengah III Tahun 908 Masehi", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

Goris, R. 1928. De Oud-Javaansche Inscripties uit het Sri Wedari Museum te Soerakarta, OV. M. Nijhoff Hage/ Albert and Co: 63--71.

Jones, A.M.B. 1984. Early Tenth Century Java from the Inscriptions a Study of Economic, Social, and Administrative Conditions in the First Quarter of the Century. VKI 107. Dordrecht: Foris Publication.

Krom, N.J. 1915. Oudheidkundig Verslag Over Het Tweede Kwartaal 1915. OV. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenscappen, Weitvreden Abrecht and Co/ S. Hage M. Nijhoff.

Kusen. 1994. Raja-raja Mataram Kuna dari Sanjaya sampai Balitung, Sebuah Rekonstruksi berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III. Berkala Arkeologi. Tahun XIV – Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta:

Kusumohartono, Bugie. 1993. "Situs Wonoboyo: Permukiman Kuna pada Jenjang yang mana". Temu Evaluasi Penelitian Wonoboyo. Berkala Arkeologi. Tahun XIII – Edisi Khusus.

Majumdar, R.C. 1933. Les rois Çailendra de Suwarnadwipa, dalam BEFEO 33

Moens, J.L. 1937. Çrivijaya, Yawa en Kataha, dalam TBG 77: 317-487.

Nastiti, Titi Surti. 2002. Pasar pada Masa Mataram Kuna Abad IX-XI Masehi. Jakarta: Pustaka Jaya.

Nawawi, Hadari. 1985. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poerbatjaraka, R. Ng.. 1958. Çrivijaya, de Sanjaya en de Çailendrawamça, dalam BKI 114: 254--264.

Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. 1984. Sejarah Nasional Indonesia II, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Setiawan, I.G.N. Made Budiana. 1995. Pergeseran Kedudukan Pejabat Tinggi Kerajaan Mataram Kuna Pada Abad IX – X Masehi: Kajian Terhadap Situasi Politik Pemerintahan. Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Stuart, A.B. Cohen. 1875. Kawi Oorkonden in Facsimile, met inleiding en Transcriptie. Leiden: E.J. Brill.

Stutterheim, W.F. 1935. Een Javaansche Acte van Uitspraak uit het Jaar 922 AD, TBG. Vol. 75: 420-437.